

KEBERANIAN RASULULLAH SAW DAN SAHABATNYA: ANALISIS PROSES PENELADANAN BERBASIS TEORI *ITTIBA' AN-NAHLAWY*

Zulfatmi Budiman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

E-Mail: zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

Abstract: This article explore about the mettle of Rasulullah and his friend. The Qur'an is a book that has a very high spirituality, and the Prophet Muhammad is the most capable figure in translating the teachings of the Qur'an in all its attitudes and behaviors. Therefore, the whole attitude and behavior of the Prophet Muhammad is contained in spiritual values, among which is the value of courage. The position of the Prophet Muhammad saw as a hasanah makes his brave attitude as a model for his companions ra. The companions emulate the brave attitude of the Prophet Muhammad through ittiba 'process. It is a process of thinking of a believer who empowers the potential of the nafs, the 'aql and the qalb- and the potential of ruhaniyah -ruh and fithrah- the sacred, controlled and preserved of everything contrary to the spirit (spirit) divine teaching, so the association process

Keywords: mettle; personage, and belief

Pendahuluan

Sebagai manusia pilihan dalam mengemban risalah Allah SWT, Nabi Muhammad saw adalah pribadi yang paling sempurna, agung, dan sosok yang paling mampu mengejewantahkan al-Quran dalam seluruh perilakunya,¹ sehingga *An-Nablany* mengilustrasikan bahwa "Kepribadian Nabi Muhammad, kekomprehensifan, perilaku, dan pergaulannya dengan manusia merupakan terjemahan praktik manusia yang hidup terhadap hakikat al Quran, pengajarannya, adab-adabnya

¹Tariq Ramadan, *Biografi Intelektual-Spiritual Muhammad: Pelajaran Hidup dari Perjalanan Hidup Rasulullah*, Terjemahan dari " *In the Footsteps of The Prophet: Lesson from the Life of Muhammad*" oleh R. Cecep Lukman Yasin, cet. 1, (Jakarta: Serambi ilmu semesta, 2015), hlm. 17.

dan syariatnya”.² Al-Quran adalah kitab yang mengandung nilai spiritualitas yang sangat tinggi,³ menjadi petunjuk (*buda*) bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw adalah pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang mengagumkan⁴. Disamping itu, kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan sebagaimana penegasan Allah: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS.Al-Ahzab/33:21), dan pengakuan penulis sejarah tentang pengaruhnya bagi umat manusia,⁵ merupakan bukti yang tidak

²Abdurrahman Al Nahlawi, *Usul al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama'*, cet. 1, (Damaskus: Dar al Fikr, 1979),hlm. 229.

³Al Quran mewakilkan tanggung jawab ganda bagi muslim baik berupa tuntutan moral yang ditunjukkan oleh berbagai ajaran al Quran maupun dalam kapasitas mereka sebagai saksi atas ajaran –ajaran tersebut bagi umat manusia. Dimensi ini terlihat sejak wahyu paling awal – salah satu ayat dari surah al Muzammil-mengandung peringatan: “*sesungguhnya kami akan menurunkan kepada mu perkataan yang berat*”. Ayat lain juga menggunakan gambaran yang kuat untuk mengungkapkan status spiritual al Quran: “*Sekiranya kami menurunkan al Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah*”. Tariq Ramadan, *Biografi Intelektual- Spiritual Muhammad...*, hlm.84. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ; Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, vol 15, cet v, (Jakarta : Lentera Hati, 2006) hlm.395.

⁴Isi konkret dari spiritualitas Islam adalah substansi nabi, yakni substansi yang modalitas modalitasnya telah diusahakan oleh para ahli sufi, seperti al Qusyairi dan ibn Al A'rif, untuk dimasukkan dalam gagasan tentang *maqam-maqam* (*maqamat*). Frithjof Schuon, “Makna Spiritual Subtansi Nabi” dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* terj dari *Islamic Spirituality Foudations*, 1997, editor Seyyed Hossein Nasr. Edisi terj. (Bandung: Mizan Pustaka, 2003) hlm.60. lihat juga Benaouda Bensaid, et all,” A Quranic Framework for Spiritual Intelligence”, *Disertasi*, yang diterbitkan dalam bentuk jurnal, dalam *Jurnal Religions*, 2014, vol5. P. 179-198; DOI: 10.3390/rel 5010179. Lihat di www.mdpi.com/journal/religions. hlm. 185.

⁵Michael H. Hart penulis buku paling laris, “*100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*”, yang diterbitkan pada tahun 1978, menempatkan Nabi Muahmmad saw pada urutan pertama sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia, ia menyatakan “Jadi, dapatlah kita saksikan, penaklukan yang dilakukan bangsa Arab di abad ke-7 terus memainkan peranan penting dalam sejarah umat manusia hingga saat ini. Dari segi inilah saya menilai adanya kombinasi tak terbandingkan antara segi agama dan segi duniawi yang melekat pada pengaruh diri Muhammad sehingga saya menganggap Muhammad dalam arti pribadi adalah manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.”.Ahmed M. Raba menyebutkan “*Mohammad Characteristics are model to his followers, as they have a positive impact on others to believe and follow him as a role model as well as the good messenger of Allah (swt). His personality is the the*

terbantahkan, sehingga persoalan keteladanan, menjadi niscaya bahwa pribadi Rasulullah Muhammad saw sebagai tolok ukur dalam suatu kajian.

Kajian ini memfokuskan pada nilai keberanian sebagai salah satu nilai spiritual yang terdapat pada diri Nabi Muhammad saw dan bagaimana nilai keberanian tersebut diteladani oleh para sahabat nabi. Karena itu, analisis proses peneladanan nilai keberanian ini dilakukan dengan menggunakan teori peneladanan yang dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawy dan teori belajar sosial Albert Bandura. Dalam artikel ini yang diulas adalah bagaimana gambaran nilai keberanian mewarnai sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw dan bagaimana pula nilai keberanian mewarnai sikap dan perilaku para sahabat ra, serta bagaimana proses peneladanan nilai keberanian nabi Muhammad saw oleh para sahabat ra.

Peneladanan (Uswah Hasanah) dalam Kajian Teoretis

Keteladanan (*uswatun hasanah*), sebagaimana dipahami dalam berbagai literatur kajian, diantaranya yang dinyatakan oleh al Hazimy, merupakan “proses perpindahan kebajikan dari pandangan menjadi penerapan yang berdampak”⁶ atau dalam istilah Saleh “kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku”⁷. Sementara Maknisy memandang keteladanan adalah “aktifitas anjuran dari figur teladan yang diikuti dengan praktik dari diri sendiri dan diikuti oleh orang lain dengan suka cita, kemudian diiringi dengan contoh”⁸.

Keteladanan bukan hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, atau asosiasi suatu rangsangan dengan rangsangan lainnya,⁹ melainkan kata Saleh “sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah swt.”¹⁰ Karenanya,

best model for the whole of humanity till doomsday” Ahmad M. Raba, *Major Personalities in the Quran*, (Kuala Lumpur: A.S. Noorden, 2001), hlm.102

⁶Khalid Ibn Hamid al Hazimi, *Usul al Tarbiyyah al Islamiyyah*, (Madinah: Dar al Zaman, 2005),hlm.380

⁷Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.12-13.

⁸Uthman Qadri Maknisi, *al Tarbiyyah al Nabawiyyah*, cet,1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997) hlm.83.

⁹Bandura dan Walters menyatakan bahwa tingkah laku tiruan merupakan suatu bentuk asosiasi suatu rangsang dengan rangsang lainnya. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, ed.3, (Bandung Refika Aditama, 2004),hlm.63. lihat juga Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, ed.iv, (Yogyakarta: ANDI,2003),hlm.67.

¹⁰Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm.12-13.

proses peneladanan mensyaratkan prinsip-prinsip psikologis, seperti yang disebutkan An-Nahlawy, yaitu keinginan meniru (*taqlid*), persiapan untuk meniru (*al isti'dad li al taqlid*), dan mengetahui tujuan meniru (*ma'rifah al badaf*). Kesempurnaan prinsip-prinsip ini melahirkan proses *ittiba'* yaitu proses peniruan yang dilandasi pada aktifitas berpikir sebagai akumulasi aktifitas perhatian, penisbahan, dan pengagungan (*al' itizaz*),¹¹ atau dalam tuturan al Hazimy, “dalam proses keteladanan, potensi *basar* (penglihatan), *sama'* (pendengaran) dan *afidab* (hati) seseorang saling memperkuat untuk mewujudkan kepuasan dan kekaguman sehingga melahirkan keinginan untuk mengikuti atau meniru”.¹²

Selain prinsip-prinsip psikologis diatas, ada ahli yang menyarankan agar proses peneladanan berlangsung efektif diperlukan untuk memperhatikan prinsip-prinsip metodologis, antara lain seperti yang disampaikan oleh Mukhtar adalah prinsip *ibda' bi nafsika* (memulai dari diri sendiri).¹³ Sementara al Ghazali menambahkan dengan *istiqamah* (konsisten), yaitu konsisten apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan,¹⁴ dan al Kaylaniy menambahkan dengan *subbah* (pergaulan atau kemitraan).¹⁵ *Subbah* merupakan suatu upaya jalinan hubungan keakraban antara figur teladan dengan pihak yang akan meneladani. Hal ini penting untuk mempermudah proses peneladanan oleh *muqtadi* (yang meneladani) terhadap *muqtada bib* (pihak yang diteladani), sehingga terjadi pengalihan perilaku yang baik padanya dan memudahkannya untuk memahami perilaku tersebut.

Dalam memperkuat proses peneladanan, an-Nahlawy menyatakan perlu ada unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan *muqtadi* (peniru), hal ini sebagaimana yang dicontohkan para pemimpin Islam awal dalam posisi mereka sebagai teladan, yaitu, *al fallah* (prestasi), *al qumwah* (otoritas), *al ba'th* (semangat), *ta'ab* (ketaatan kepada Allah), dan *du'a*, yaitu anjuran berdoa dalam setiap kesempatan agar dianugerahi kemampuan meneladani orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah swt.¹⁶

Keberanian Nabi Muhammad Saw

¹¹Abdurrahman Al Nahlawi, *Usul al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Asalibuha...*, hlm.232-233.

¹²Khalid Ibn Hamid al Hazimi, *Usul al Tarbiyyah al Islamiyyah...*, hlm.380.

¹³Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.19.

¹⁴Al Ghazali dalam hal ini menjadikan sikap konsisten ini sebagai syarat menjadi pendidik teladan. Lihat Muhammad Atiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuba*, (ttp: 'Is al Babi al Halabi wa Syurakauh, tt) hlm.150.

¹⁵Majid 'Ursan al Kaylani, *al Nazariyyah al Tarbiyyah al Islamiyyah: Dirasah Manhajiyah fi al Usul al Tarikhiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, (Beirut: Dar Ibn Kathir,1985), hlm.66.

¹⁶Abdurrahman Al Nahlawi, *Usul al Tarbiyyah al Islamiyyah...*, hlm.235.

Keberanian merupakan suatu sikap yang muncul pada diri seseorang karena hilangnya ketakutan. Manusia secara emosional melalui potensi *qalb* memiliki rasa takut dalam menjalani kehidupan ini. Ini merupakan bagian dari sistem fithrah yang telah dianugerahkan oleh Allah ke dalam diri manusia. Ketakutan ini muncul karena dalam kenyataannya manusia sering berhadapan dengan kondisi, peristiwa, dan realitas yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya. Pada sebagian manusia, rasa takut semakin berkurang seiring dengan bertambah pengalaman dan tumbuhnya kesadaran akan eksistensi diri dan eksistensi Pencipta. Seseorang akan semakin bertambah keberaniannya dalam menjalani kehidupan ini ketika ia semakin mengenali dirinya, tujuan penciptaannya dan kehendak Penciptanya. Dalam istilah lain, keberanian seseorang semakin kuat mana kala keyakinannya terhadap Allah swt semakin kuat.

Maksud dengan sikap berani bukanlah sikap tidak takut sama sekali terhadap semua hal yang dianggap negative. Kadangkala perasaan takut terhadap sesuatu, sangat diperlukan dan dianggap sebagai tindakan terpuji. Bahkan bisa dikatakan suatu aib atau ketidaknormalan, bila ada orang yang tidak mempunyai rasa takut sama sekali. Contohnya adalah, bila ada orang yang takut bila aib pribadinya diketahui oleh orang lain, maka takut tersebut termasuk sikap yang terpuji. Adapun orang yang tidak khawatir bila aib pribadinya diketahui orang lain bisa dikatakan sebagai orang yang tidak normal, meskipun orang seperti ini kadang juga dianggap sebagai pemberani, namun keberaniannya itu bukanlah keberanian yang terpuji dan tidak semestinya dilakukan. Contoh lainnya adalah, sikap menantang kematian pada setiap saat bukanlah termasuk sikap pemberani yang terpuji. Sikap berani mati bisa dikatakan terpuji bila muncul di saat perang atau ketika dia mempertahankan dirinya dari serangan orang lain. Kematian di saat seperti ini adalah kematian yang mulia, dan orangnya pantas untuk disebut sebagai pemberani.

Keberanian Nabi Muhammad saw adalah keberanian yang sempurna. Beliau tidak takut menghadapi kematian. Sikap pemberani selalu beliau tunjukkan baik pada masa damai maupun di tengah pertempuran. Beliau berani menyebarkan ajaran Islam meskipun jumlah sahabatnya masih sangat sedikit. Bahkan, meskipun dalam keadaan sendiri, dada beliau tetap dipenuhi semangat keberanian. Begitu juga ketika banyak orang masuk Islam, keberanian beliau sama sekali tidak berkurang sedikitpun. Rasulullah saw terkenal sangat berani menyuarkan kebenaran, membela ajaran dan aqidah Islam meskipun beliau harus menghadapi konsekuensi yang sangat berat.

Keberanian beliau bisa dilihat dalam perilaku keseharian. Di saat Allah SWT memerintahkannya untuk berjihad, beliau dengan serta merta memenuhi panggilan itu. Hal ini tampak jelas ketika Allah

SWT menetapkan perintah, Firman Allah dalam QS. At-Taubat: 41. Artinya: *Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Selain itu, banyak ayat Al-Qur'an yang isinya mendorong umat Islam untuk selalu bersemangat mendakwahkan agamanya dan memberi janji bahwa pertolongan akan datang bila umat Islam disakiti oleh musuh-musuhnya. Pertolongan ini adalah semata-mata anugerah Allah swt, Zat yang memuliakan tentara-Nya dan memukul mundur tentara-tentara musuh dengan kekuatan-Nya sendiri. Dalam sebuah ayat yang ditujukan kepada semua umat Islam, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anfal:15-16. "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). (15) Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (16)*"

Keberanian Rasulullah saw tidak hanya berkuat pada hal-hal dan situasi tertentu saja, keberanian beliau mencakup segala sesuatu dan dalam berbagai macam kondisi. Anas ibn Malik ra menuturkan," Rasulullah adalah orang yang paling baik dan paling pemberani. Pada suatu malam, penduduk Madinah dihebohkan oleh sesuatu. Orang-orang berlarian ke arah sumber keributan, lalu mereka bertemu Rasulullah dari arah suara datang. Tampaknya beliau sudah terlebih dahulu datang ke arah sumber kegaduhan. Rasulullah mengendrai kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana. Dipundaknya terselempang sebilah pedang. Beliau berseru, 'Jangan panik, jangan panik! Tidak ada apa-apa, hanya seekor kuda yang lepas'. Penutur hadits ini mengatakan," padahal kuda tersebut sebelum malam itu tidak mau berlari".¹⁷

¹⁷ Abu al Husayn Muslim ibn al Hajjaj al Qusyayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, Muhammad Fu'ad 'Abd al Baqi (ed), (Riyadh: Ri'asah Idarat al Buhuth al 'Ilmiyyah wa al -Ifta' wa ad-Da'wah wa al Irsyad, 1980), 4, hlm.1802, no.2307.; Ahmad Ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Hajar al KananiAl Bukhari, *Fath al Bari Syarh Sahih al Bukhari*, (Kairo :Maktabah al Kulliyat al Azhariyyah, 1978) , bab.12,hlm. 22, no.2866-2867. Selanjutnya disebut al Bukhari dalam *Fath*, disebut bab, halaman dan nomor hadits saja.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkisah,” Ketika terdesak waktu perang Badar, kami mencari perlindungan di belakang Rasulullah. Beliau adalah orang paling pemberani yang pernah kulihat. Tidak ada seorangpun yang paling dekat dengan pasukan Musyrikin selain Rasulullah”. Dalam riwayat kedua dari Ali,” Anda telah melihat kami pada perang Badar. Kami semua berlindung di belakang Rasulullah. Beliaulah orang yang paling dekat jaraknya dengan musuh, orang yang paling pemberani dan paling tegar.”¹⁸

Rasulullah juga terkenal sebagai orang yang berani mengemukakan pendapat. Hal ini tampak sekali, takkala beliau mendakwahkan ajaran Islam pada awal-awal periode Mekah. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Hisyam: “Sebagaimana diketahui, kaum Quraisy merasa terganggu dengan dakwah yang sangat gencar disampaikan oleh Rasulullah. Dakwah –dakwah beliau memang banyak mengandung kritikan terhadap pikiran-pikiran kaum Kuraisy, terutama ketuhanan yang mereka anut. Lamamereka membincangkan masalah ini, dan akhirnya mereka mengambil keputusan untuk mengadakan problem ini, kepada paman Nabi, AbuThalib. Mereka berkata kepada Abu Thalib, “Kamu adalah tetua di antara kami, dan kamu sangat dihormati dan disegani oleh kaum kami. Kami telah mencoba menghentikan tingkah polah keponakanmu, namun dia tidak mau berhenti juga. Demi Tuhan, kami tidak tahan lagi dengan kata-kata yang sering dia lontarkan, dia cerca nenek moyang kita, menganggap bodoh pikiran-pikiran kita dan mencela Tuhan-tuhan sesembahan kita. Saya minta kamu menghentikan tindakan-tindakannya, atau kalau kamu tidak mau, maka kami tidak bertanggung jawab lagi terhadap mu bila nanti ada salah satu dari kami (kaum Kuraisy) yang binasa.

Abu Thalib merasa terbebani dengan ucapan kaumnya ini. Di satu sisi dia tidak memusuhi kaumnya namun di sisi lain dia juga tidak ingin mengecewakan keponakannya. Kemudian dia berkata kepada Muhammad, “ Wahai putra saudaraku. Kaummu telah datang kepadaku dan mengadakan perilakumu. Saya harap kamu bersamaku dan janganlah engkau bebani diriku ini dengan masalah-masalah berat yang aku tidak sanggup mengatasinya”. Mendengar ucapan pamannya ini, Rasulullah mengira bahwa pamannya sudah tidak mau ikut campur urusannya lagi, tidak mau membela dan membantu perjuangannya lagi. Karenanya beliau berkata, “ *Wahai paman. Demi*

¹⁸Ahmad, *al Fath ar Rabbani*, 21, hlm.36.; *al Musnad*, 2, hlm.654.

Allah, walau mereka mampu meletakkan matahari di tangan kananku, dan meletakkan rembulan di tangan kiriku, kemudian mereka memintaku menghentikan dakwah ini, maka saya tidak akan berhenti berdakwah hingga Allah Swt membuahkan hasilnya atau aku mati membela perjuangan dakwah ini.”

Sewaktu mengucapkan kata-kata ini, mata Rasulullah saw berkaca-kaca hingga menangis. Kemudian beliau memutuskan untuk pergi meninggalkan pamannya, namun belum lagi beliau memalingkan tubuh, pamannya menahannya dan berkata kepadanya, “Wahai anakku. Pergilah dan utarakan semua hal yang memang kamu suka. Demi Allah, saya tidak akan pernah menyerahkan dirimu kepada siapa pun.¹⁹

Keberanian Sahabat Nabi

Sahabat menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Mereka adalah orang yang hidup bersama Nabi. Karena perbuatan dan kata-kata nabi dikontrol wahyu atau mengandung wahyu, maka hanya para sahabat yang paling tahu-setelah nabi- apa makna wahyu tersebut dan bagaimana diterapkannya. Dengan posisi itu sahabat menjadi jembatan pada saat Islam diwariskan kepada generasi berikutnya. Tidak ada seorang muslimpun yang bisa mengungkapkan Islam tanpa bersandar kepada Sahabat sebagai otoritas utama.

Ketika masih hidup, Nabi Muhammad saw adalah figur kunci dalam masyarakatnya. Setiap muslim akan datang kepadanya untuk mendapatkan petunjuk dalam pemecahan masalah. Tetapi hal ini hanya terjadi ketika masyarakat muslim masih relative sedikit. Setelah Islam tersebar, jumlah orang-orang yang beriman bertambah banyak sekali. Ini artinya Nabi harus memberi kepercayaan lebih banyak kepada sahabat-sahabatnya. Beberapa kewenangan agama dan politik Nabi didelegasikan kepada sahabat. Menurut catatan, Nabi sering menunjuk sahabat untuk menemui orang-orang beriman yang datang ke Madinah untuk bertanya tentang masalah-masalah keagamaan,²⁰ untuk memimpin pasukan melawan musuh, dan mengajar ihwal Islam di tempat jauh.

¹⁹Abu Muhammad ‘Abd al Malik Ibn Hisyam, *Sirat al NabiSalla Allahu ‘alayhi wa Sallam...*, hlm284.

²⁰Ibn Sa’d membahas secara khusus tentang sahabat yang memberi fatwa pada masa Nabi, lihat Ibn Sa’d , *al Tabaqat al Kubra*,jilid 2, (Beirut: Dar Sadir,tt),hlm.334-350.

Setelah Nabi wafat, sahabat memainkan peran lebih besar lagi dibandingkan dengan sebelumnya. Semua fungsi Nabi, kecuali dalam hal menerima wahyu, diambil alih oleh sahabat. Mereka menjadi figure sangat penting dalam masyarakat muslim, menjalankan otoritas politik dan agama. Ada beberapa penjelasan mengapa, setelah Nabi, sahabat menempati posisi yang demikian penting dalam masyarakat Muslim. Ummat Islam percaya bahwa jika Nabi adalah satu-satunya orang yang dipercaya Allah untuk menyebarkan kebenaran, maka dia harus dapat dipercaya. Dalam tingkat tertentu status khusus ini juga diterapkan kepada sahabat. Jika sahabat dianggap sebagai satu-satunya kelompok orang Islam yang menjadi jembatan penghubung untuk mengetahui Islam, Islam seperti yang diwahyukan kepada Nabi, maka merekapun harus bisa dipercaya.²¹ Maka, apapun yang bisa dibuktikan dari mereka harus dianggap sebagai sebuah kebenaran. Al Auza'I bahkan lebih jauh mengatakan bahwa apapun yang datang dari sahabat adalah ilmu dan apapun yang datang selain dari mereka adalah bukan ilmu.²² Syafii menegaskan bahwa setiap mujtahid sebelum melakukan ijtihad dilarang mengikuti pendapat orang lain secara buta (taqlid), namun diizinkan mengikuti pendapat sahabat.²³

Atas gambaran seperti diatas, agaknya ulama *ushuliyyun* menekankan bahwa yang disebut sahabat adalah mereka yang bertemu nabi, tinggal bersamanya dan menjadi pengikutnya; mereka yang datang kepada Nabi, lalu pergi darinya tanpa menyertainya dan mengikutinya tidak layak mendapat gelar ini. Dalam hal ini Abu al Husayn kurang lebih mengatakan bahwa untuk menjadi seorang sahabat, seseorang harus memiliki dua kualifikasi: menghadiri banyak majlis (*al majalis*) bersama Nabi, karena seseorang yang sekadar melihatnya, seperti orang yang datang kepadanya (*al wafidin*) dan datang kepada yang lainnya serta tidak tinggal lama tidak bisa disebut sahabat; tinggal lama bersama Nabi, mengikutinya (*al tab'u labu*),

²¹Abu Muhammad 'Abdurrahman ibn Abi Hatim Muhammad Idris al Munziri al Tamimi al Hanzali al Razi, *Jarb wa Ta'dil*, juz 1, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah,tt), hlm. 7. Lihat Fuad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, kemana dan bagaimana?*, (Jakarta: Mizan Publika,2010).hlm.64.

²² Ibn 'Abd al Barr, *Jami' al Bayan al 'Ilmi*, juz 2, hlm.36.

²³Syatibi, *al Muwafaqat fi Usul al Syari'ah*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, tt) juz 2, hlm.57.

mengambil (hadits) darinya (*al akhdz anhu*), dan meletakkan dirinya dibawah otoritas Nabi (*al ittiba' anhu*).²⁴

Untuk kajian ini, agaknya peneliti cenderung memilih definisi sahabat sebagaimana yang dikatakan kelompok ulama *usuliyun*, sehingga dalam kajian ini akan dibatasi sikap dan perilaku sahabat pada kelompok lingkaran terdekat Nabi Muhammad saw, yaitu kelompok *abl bayt*, lingkaran terdekat kedua, yaitu para *kehalifah ar-rasyidin*, dan lingkaran ketiga yaitu sahabat secara umum yang tergolong ke dalam *al sabiqun al awwalun*.

Para sahabat, lepas dari kemanusiaannya, adalah orang-orang yang luar biasa, sebisa mungkin berusaha keras meniru apapun yang dilakukan Nabi, bahkan ketika nabi tidak menghendakinya sekalipun.²⁵ Suatu hari mereka melihat Nabi memakai cincin dari logam, merekapun ramai-ramai membuat cincin, juga dari logam, dan memakainya. Melihat itu, nabi cepat-cepat membuangnya. Merekapun segera membuangnya.²⁶ Pada kesempatan lain, mereka melihat nabi melepaskan sandalnya ketika salat merekapun beramai-ramai mencopot sandal ketika salat. Ketika nabi bertanya akan hal itu, “ Karena kami melihat engkau mencopotnya, kamipun mencopotnya”²⁷ Kendati demikian aktivitas meniru seperti diatas tidak banyak data diperoleh, dibanding dengan aktivitas peneladanan melalui proses *ittiba'*. Salah satu nilai spiritual yang kerap diteladani para sahabat adalah keberanian. Berikut ini akan dihadirkan beberapa fakta sejarah tentang sikap berani yang diperlihatkan oleh para sahabat ra.

Ali bin Abi Thalib adalah sepupu nabi Muhammad saw yang sejak belia telah diangkat menjadi anggota keluarga Nabi untuk meringankan beban keluarga besar Abu Thalib. Ali terkenal sebagai remaja yang berani. Keberanian dalam menegakkan kebenaran dapat dicermati dalam tuturan Abdul Mun'im dalam kitab sirahnya sebagai berikut:

“Allah memerintahkan Muhammad untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabat dekatnya dan menyampaikan ancaman tentang azab yang pedih jika mereka tidak mau beriman kepada Allah yang

²⁴Abu al Husayn al Basri, *al Mu'tamad fi Usul al Fiqh*, (Damaskus: al Ma'had al 'Ilmi al Firansi li al Dirasat al 'Arabiyah, 1965), 2: 666.

²⁵ Fuad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, Kemana dan Bagaimana?*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010). hlm.xiii.

²⁶ Ibn Sa'd, *al Tabaqat al Kubra*, jilid1..., hlm231.

²⁷ Ibn Sa'd, *al Tabaqat al Kubra*, jilid1..., hlm.235.

Esa. Jika mereka tetap membangkang, Rasulullah diperintahkan untuk berlepas diri dari apa yang mereka perbuat. Beliau juga diminta untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang beriman serta berserah diri hanya kepada Allah dari serangan musuh-musuh. Allah berfirman: Artinya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (14) dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman (15) Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan" (16).* (QS. Asy-Syu'ara/26:214-217)

Untuk memenuhi perintah itu, Rasulullah memutuskan untuk melakukan dakwah secara khusus kepada kerabat terdekatnya, yaitu bani Abdul Muthalib. Beliau memerintahkan Ali untuk mengundang bani Abdul Muthalib dalam sebuah jamuan makan dan minum di rumah Khadijah. Empat puluh orang hadir saat itu termasuk Abu Thalib, Abu Lahab, Abbas dan Hamzah. Setelah selesai makan dan minum, Rasulullah bangkit hendak bicara. Tetapi, beliau didahului oleh Abu Lahab. Ia berkata, "Orang ini hendak menyihir kalian". Maka bubarlah pertemuan itu sebelum Rasulullah sempat berbicara. Rasulullah kecewa menghadapi peristiwa itu, tetapi tidak berputus asa dan yakin bahwa Allah akan memberi mereka petunjuk. Sekali lagi beliau meminta Ali mengundang mereka. Kali ini jamuan diadakan di rumah Abu Thalib.

Bani Abdul Muthalib kembali hadir memenuhi undangan itu. Setelah mereka makan dan minum hingga kenyang, Rasulullah bangkit untuk menerangkan prinsip-prinsip dan tujuan yang ingin dicapai oleh Islam.

"Wahai Bani Abdul Muthalib. Aku diutus secara Khusus kepada Kalian dan kepada seluruh manusia. Telah kalian dengar penjelasanku mengenai ajaran yang kubawa ini. Siapakah diantara kalian yang hendak berbaiat untuk menjadi saudara, sahabat dan ahli warisku?"

Tidak ada seorangpun yang bangkit menyambut seruan beliau. Semua orang terdiam. Tiba-tiba Ali Ibnu Abi Thalib bangkit dan berkata, "Aku wahai Rasulullah. Aku yang akan menjadi pendampingmu."

Saat itu, Ali baru berusia 13 tahun dan ia berbicara di depan ayah, paman dan saudara-saudaranya yang jauh lebih tua. Mendengar pernyataan Ali, semua orang terdiam. Rasulullah berkata kepada Ali, "duduklah" Nabi sekali lagi mengulang ajakan. Dan kembali beliau

tanyakan. *Siapakah diantara kalian yang hendak berbaiat untuk menjadi saudara, sahabat dan abli warisku?*

Tak ada jawaban, hanya Ali yang sekali lagi berdiri, “ Aku, wahai Rasulullah. Aku yang akan menjadi pendampingmu”. Untuk kali kedua Rasulullah menyuruhnya duduk. Kemudian beliau mengucapkan lagi ajakan dan pertanyaan yang sama. Kali inipun tidak ada jawaban hingga Ali berdiri untuk ketiga kalinya. Ditentangnya pandangan semua orang yang hadir disana dan dengan tegas ia berkata, “aku wahai Rasulullah. Aku yang akan menjadi pendampingmu.”

Mendengar hal itu, Rasulullah segera memegang pundak Ali dan berkata, “ inilah saudara, pewaris, dan penggantikmu. Dengar dan patuhi ia.”

Orang-orang berdiri dengan heran. Sebagian pemuka Quraisy menghina dan mengejek Ali. Mereka marah. Seseorang berkata kepada Abu Thalib, “bagaimana mungkin ia memerintahkanmu untuk mendengarkan dan mematuhi anakmu sendiri?”²⁸

Dalam kisah yang lain Ibnu Hisyam menulis:

“Rasulullah menaati perintah Allah Swt untuk melaksanakan dakwah secara terang-terangan. Beliau selalu melaksanakan salat secara terang terangan dimanapun beliau berada, terutama ditempat-tempat orang-orang berkumpul untuk melaksanakan haji. Ali dan Khadijah juga senantiasa mendampingi beliau. Sebuah riwayat dari Afif ibnu Qais al Kindi menceritakan hal itu:

“ ‘Abbas ibnu Abdil Muththalib adalah sahabatku. Ia biasa berangkat ke Yaman, membeli minyak wangi di sana untuk dijual kembali di musim haji. Suatu hari, ketika aku bersamanya di Mina, datang seorang lelaki. Ia berwudhu dengan sempurna kemudian melakukan shalat. Datang lagi seorang wanita yang kemudian berwudhu dan melaksanakan shalat. Lalu datang seorang remaja melakukan hal yang sama dan berdiri disamping lelaki pertama tadi.

Aku berkata,” Celaka engkau wahai Abbas. Apa yang mereka lakukan ini?”. “Itu keponakanku, Muhammad ibnu Abdillah ibnu Abdil Muththalib. Ia mengaku Allah telah mengangkatnya menjadi rasul. Lalu, disebelahnya adalah Ali ibnu Abi Thalib, keponakanku juga. Ia adalah pengikut Muhammad. Wanita yang dibelakang itu

²⁸Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah The True Love Story of Muhammad* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007).hlm.116-118.

adalah khadijah binti Khuwailid, istri Muhammad sekaligus pengikutnya.”²⁹

Selain keberanian Ali bin Abi Thalib, dalam kajian ini juga dihadirkan kisah keberanian Abdullah Ibnu Mas’ud. Dalam hal ini Abdul Mun’im menulis:

“ Shalat dan dakwah yang dilakukan nabi secara terang-terangan telah memberanikan sebagian kaum muslimin untuk memperlihatkan secara terbuka keimanan mereka. Sebelum itu mereka selalu menyembunyikan keimanan mereka, kecuali kepada saudara-saudara mereka yang seiman. Kini mereka merasa perlu mengikuti Rasulullah untuk mendakwahkan Islam secara terbuka. Tercatat ada tujuh orang yang pertama kali mengaku secara terang-terangan bahwa mereka telah memeluk Islam, yaitu Abu Bakar, Sa’d ibnu abi Waqqash, ‘Ammar dan ibunya (Sumayyah), Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Suatu hari beberapa orang sahabat berkumpul dan berbincang-bincang. Para sahabat itu menyadari bahwa belum ada upaya untuk memperdengarkan al-Quran kepada kaum kafir Quraisy. Mereka mulai mempertimbangkan sebuah kemungkinan untuk mengutus seseorang membacakan al Qur’an kepada orang-orang Quraisy. Pembacaan al-Quran itu diharapkan akan membawa pengaruh positif bagi orang-orang yang masih belum beriman.

Lalu siapa yang hendak melakukannya? Abdullah ibnu Mas’ud, seorang lelaki yang termasuk kelompok paling awal memeluk Islam, menyatakan kesanggupannya. Tetapi, ia dicegah oleh sahabat-sahabatnya sendiri. Menurut mereka, tugas itu mengandung resiko yang sangat berat berupa siksaan dan perlakuan buruk dari orang-orang musyrik. Tugas ini, pikir mereka, lebih baik diserahkan kepada salah seorang dari suku Quraisy yang telah memeluk Islam karena orang-orang kafir itu tidak akan menyiksa orang yang sesuku dengan mereka.

Abdullah tetap bersikeras menjadi orang pertama yang melakukan tugas berat ini. Ia menyerahkan keselamatannya kepada perlindungan Allah yang Mahakuat dan Mahamulia. Maka keesokan harinya, Abdullahpun berangkat ke Masjidil haram pada waktu dhuha, ketika orang-orang Quraisy biasa berkumpul

²⁹Abu Muhammad ‘Abd al Malik Ibn Hisyam, *Sirat al Nabi Salla Allahu ‘alayhi wa Sallam...*, hlm.103. Lihat juga Abdul Mun’im Muhammad, *Khadijah The True Love Story of Muhammad* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007).hlm.120-121

ditempat-tempat perkumpulan mereka. Abdullah duduk di maqam Ibrahim lalu membaca ayat-ayat QS. Ar-Rahman/55:1-4 dengan suara keras.

Abdullah meneruskan bacaannya dengan suara yang tetap keras. Orang-orang Musyrik menjadi heran. Mereka mulai memperhatikan apa yang mereka dengar sembari bertanya-tanya, 'Apa yang ia baca?'

Sebagian orang kemudian mengerti. Mereka bilang, "bacaan-bacaan inilah yang diturunkan kepada Muhammad"

Abdullah tetap melanjutkan bacaannya. Tetapi, kaum musyrikin telah sadar dari keterkejutannya. Mereka mendatangi Abdullah, lalu memukul dan menampar wajahnya. Abdullah tetap bergeming. Ia terus membaca dan membaca tanpa peduli pada rasa sakit yang dideritanya.

Setelah selesai dengan bacaannya, Abdullah segera kembali kepada sahabat- sahabatnya dengan wajah yang babak belur. Mereka segera merawatnya dan berkata, " Inilah yang kami takutkan terjadi pada dirimu."

Akan tetapi, Abdullah sendiri merasa rela menerima pukulan-pukulan itu demi berjuang di jalan Allah. Menurutnya, rasa sakit yang dideritanya itu tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang dilakukannya untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Abdullah Ibnu Mas'ud bahkan berkata bahwa ia tahu sampai batas mana mereka bisa menyakiti dirinya. Mereka tidak bisa memaksa rasa sakit lebih dari itu. Karena itu, Abdullah menyatakan siap jika ia kembali ditugaskan sekali lagi untuk membacakan Al-Quran kepada kaum musyrikin. Tetapi sahabat-sahabatnya khawatir dan berkata, " Apa yang engkau lakukan itu sudah cukup. Engkau telah memperdengarkan kepada mereka sesuatu yang mereka benci".³⁰

Berikut ini akan dikemukakan keberanian Zubair bin Al-Awwam. Yunus menyebutkan dari Ibnu Ishak, bahwa Thalhah bin Abu Thalhah Al-Abdari adalah pembawa bendera pasukan musyrikin. Sebelum peperangan dimulai, dia maju ke depan dan mengajak perang tanding. Tak seorangpun dari pasukan muslimin yang meladeninya. Yang berani meladeninya adalah Zubair bin Al-Awwam dia melompat ke atas punggung untuk Thalhah dan menghujamkan pedang setelah dapat menjatuhkan Thalhah ke tanah. Nabi saw memuji Zubair,

³⁰Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah The True Love Story of Muhammad* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007).hlm. 123-125.

seraya bersabda: *Setiap nabi mempunyai para penolong, dan penolongku adalah Zubair*. Zubair berkata, “Kalaupun dia tidak menantang maka akulah yang menantangnya lebih dahulu, yaitu ketika kulihat orang-orang tidak berani meladeni tantangannya.”³¹

Analisis Proses Peneladanan Keberanian Nabi Muhammad saw oleh Para Sahabat ra.

Proses peneladanan pada manusia pada dasarnya tumbuh dari keinginan meniru orang lain, yaitu keinginan yang dianugerahkan yang mendorong seseorang meniru perilaku orang lain yang lebih dewasa, atau yang lebih kuat dari dirinya. Peniruan (*Taqlid*) ini memiliki tiga unsur, pertama, keinginan untuk meniru dan meneladani. Biasanya anak-anak atau remaja terdorong secara tanpa disadari untuk meniru orang-orang yang dikagumi dalam berbagai tindak tanduknya, seperti loghat bicara, cara bergerak dan sebagainya, yang semua itu tanpa direncanakannya. Peniruan ini tidak hanya terbatas pada perilaku baik saja namun juga bisa saja terjadi pada perilaku yang tidak baik. Unsur kedua, persiapan untuk meniru (*al isti'dad li al atqlid*). Setiap tahapan perkembangan seorang anak memiliki kesiapan atau kematangan dan kesanggupan masing-masing, karena itu, Islam tidak menyuruh anak-anak untuk shalat sebelum tujuh tahun. Hanya saja anak-anak juga tidak dilarang untuk mengikuti gerakan-gerakan shalat sebelum umur tujuh tahun.

Unsur yang ketiga adalah tujuan (*hadaf*). Proses peneladanan itu kadang-kadang diketahui tujuannya oleh peniru kadang-kadang juga tidak diketahui.³² Tujuan yang tidak disadari (*al hadaf al hayawi/ ghamidi*) merupakan bagian dari instink meniru yang terdapat pada anak-anak atau kelompok orang yang merupakan tujuan motivatif. Tujuan ini merupakan dorongan alamiah individu yang seolah-olah bergabung dalam bayang-bayang pribadi yang kuat, yang diikuti oleh pribadi yang lebih lemah darinya, sehingga ia dapat memperoleh kekuatan dari proses peniruan tersebut. Ia merupakan bagian dari kekuatan kepribadian yang kekagumannya menggiring untuk menirunya. Jika perhatian peniru terhadap yang ditiru semakin tinggi maka peniru akan menyadari tujuan peniruan tersebut. Maka jadilah proses peniruan itu sebagai aktifitas berfikir, yang bergabung pada nya proses perhatian, penisbahan, peniruan dan pengagungan (*al i'tizaz*).

³¹Syaikh Muhammad Yusuf al Kandahlawy, *Sirah Sahabat: Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1998), hlm.178.

³²Abdurrahman An Nahlawy, *Ushul al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama'*, cet. 1, (Damaskus: Dar al Fikr, 1979), hlm. 232-233

Dalam pendidikan Islam, perhatian dan peniruan semacam ini disebut dengan *ittiba'*. *Ittiba'* yang tertinggi adalah yang dilakukan dengan memberdayakan hujjah yang nyata (*bashirah*) yaitu suatu proses pencapaian ma'rifat tinggi dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. (*ma'rifah baliighah wa al uslub*). Hal ini sebagaimana mana dapat kita pahami dari QS. Yusuf/12:108, *Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".*

Berdasarkan pandangan an Nahlawy diatas, maka kita dapat pahami bahwa proses peneladanan yang telah dialami oleh para sahabat Rasulullah terhadap terhadap seluruh aspek kepribadian Rasulullah, termasuk nilai-nilai spiritualnya seperti nilai keberanian merupakan hasil peneladanan melalui proses *ittiba'* (*mengikuti*). Proses *ittiba'* merupakan proses kelanjutan dari sekedar proses meniru tanpa memiliki tujuan tertentu dan jelas. Proses *ittiba'* berlangsung manakala seorang *muqtadi* (peniru) memberi perhatian terhadap sikap dan perilaku *muqtada bib* (orang yang ditiru perilakunya) dengan penuh kesadaran dan memahami maksud atau tujuan kalau ia hendak menirunya.

Proses *ittiba'* mensyaratkan adanya perhatian dari *muqtadi* kepada *muqtada bib* terkait dengan sikap dan perilaku yang ingin ditiru. Selain perhatian, proses ini juga membutuhkan penisbahan (asosiatif). Proses asosiasi ini menurut Bandura adalah proses peniruan suatu sikap atau perilaku dengan sikap atau perilaku lain dari model yang ditiru. Proses ini terjadi di kala seseorang *muqtadi* melihat suatu rangsang³³ dan ia melihat model (*muqtada bib*) bereaksi secara tertentu terhadap rangsang itu, maka dalam khayalan (*imagination*) orang tersebut terjadi serangkaian simbol yang menggambarkan rangsang dari tingkah laku balas tersebut. Rangkaian simbol-simbol ini merupakan pengganti hubungan rangsang balas yang nyata dan melalui asosiasi si peniru akan melakukan tingkah laku yang sama dengan tingkah laku model, terlepas dari ada atau tidaknya rangsang. Proses asosiasi yang tersembunyi ini sangat dibantu oleh kemampuan verbal seseorang. Dalam proses ini tidak ada cara coba dan ralat berupa tingkah laku nyata karena semuanya berlangsung secara tersembunyi dalam diri individu.

³³ Rangsang yang dimaksudkan adalah muncul stimulus baik dalam bentuk sikap atau perilaku yang merupakan respon dari sikap atau perilaku pihak lain, atau kondisi suatu peristiwa.

Prose berikutnya dalam *ittiba'* adalah meniru. Menurut Bandura, proses ini melahirkan tiga efek, yaitu: efek modeling (*modelling effect*) di mana peniru melakukan tingkah laku baru (melalui asosiasi-asosiasi) sehingga sesuai dengan tingkah laku model; efek menghambat (*inhibition*) dan menghapus hambatan (*disinhibition*), yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku model dihambat timbulnya, sedangkan tingkah laku –tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku model dihapuskan hambatan-hambatannya sehingga tingkah laku-tingkah laku yang sesuai dapat menjadi nyata.; efek kemudahan (*facilitation effects*): di mana tingkah laku-tingkah laku yang sudah pernah dipelajari peniru lebih mudah muncul kembali dengan mengamati tingkah laku model.³⁴

Melalui proses meniru, pada dasarnya telah muncul sikap atau prilaku meniru pada diri *muqtadi* terhadap sikap dan prilaku *muqtada bib*. Hanya saja sikap dan prilaku tersebut dapat berubah atau tidak menetap manakala terjadi perubahan pola pikir atau keyakinan *muqtadi* terhadap nilai yang mendasari sikap dan prilaku tersebut. Hanya ada satu hal yang menjadikan sikap dan prilaku tersebut bersifat konsisten atau permanen pada diri *muqtadi*, yaitu keyakinan. Keyakinan yang tinggi terhadap nilai yang mendasari suatu sikap dan prilaku, yang bahwa nilai tersebut baik, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi secara universal dan berumber dari Zat yang maha Agung, maka akan menjadikan sikap dan prilaku yang didasari nilai tersebut bertahan lama pada diri *muqtadi*.

Keyakinan semacam diatas akan menjadikan *muqtadi* menggagungkan sikap, prilaku, nilai yang mendasari sikap dan prilaku, bahkan terhadap *muqtada bib* yang telah memodelkan sikap dan prilaku tersebut. Melalui rangkaian proses inilah *ittiba'* terwujud antara *muqtadi* terhadap *muqtada bib*, sehingga bagi *muqtadi*, *muqtada bib* merupakan figure teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap dan prilaku tersebut. Eksistensi figure *uswah hasanah* dalam diri *muqtadi* semakin memberi pengaruh kuat, ketika *muqtada bib* atau figure *uswatun hasanah* dalam menampilkan sikap dan prilaku tersebut bersandar pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Tuhan.

Kekuatan pengaruh ini dapat dipahami, manakala kita mengakui bahwa pada dasarnya setiap manusia telah mendapat potensi-potensi dari Tuhannya, baik potensi yang bernuansa *insaniyyah* maupun

³⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, ed.iv, (Yogyakarta: Andi, 2003),hlm.67.

ilahiyyah. Potensi *insaniyyah* menjadikan manusia dapat eksis sesuai dengan fitrah penciptaannya, sementara potensi *ilahiyyah* menjadikan manusia dapat berperan sesuai dengan kehendak Ilahi: melaksanakan segala sesuatu yang disenangi Penciptanya dan menghindari dari segala sesuatu yang dimurkai-Nya. Intinya aktualisasi kedua nuansa potensi tersebut semata-mata mewujudkan pengakuan dalam keyakinan yang tertinggi bahwa Allah *Khaliqul kulliyin* (Pencipta segala sesuatu), dan hanya kepada-Nya ibadah dan pengharapan pertolongan dituju, dalam kiprahnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.

Atas dasar bahwa manusia memiliki potensi yang bernuansa *ilahiyyah* inilah yang menjadikan manusia satu sama lainnya terhubung, dan dapat terhubung sedemikian erat melalui ikatan yang terbentuk dari keberadaan potensi –potensi dalam dimensi *nafsiyyah-rubaniyyah* yang bernuansa *ilahiyyah*. Dengan demikian proses *ittiba'* dalam *uswatun hasanah* dapat dipahami sebagai sebuah proses berfikir *muqtadi* yang memberdayakan potensi-potensi *nafsiyyah -al nafs, 'aql* dan *qalb-* yang tersucikan, terkontrol dan terpelihara dari segala sesuatu yang bertentangan dengan semangat (*rub*) ajaran Ilahi, sehingga terjadi proses asosiasi, peniruan dan pengagungan terhadap sesuatu sikap-atau prilaku pada *muqtada bih* yang didasari pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Ilahi, secara terus menerus yang diikat oleh suatu keyakinan (*al-yaqin*).

Dalam kajian ini, analisis nilai spiritual Rasulullah Muhammad saw dan nilai spiritual yang diikuti oleh sahabat Rasulullah di kaji pada nilai keberanian. Keberanian yang muncul dalam prilaku Rasulullah Muhammad saw dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitar kehidupannya merupakan perwujudan dari nilai-nilai dasar yang diyakininya. Nilai dapat bersumber dari norma yang berlaku dalam masyarakat dan dapat pula dari ajaran agama yang diyakini. Dalam hal ini keberanian Rasulullah boleh jadi juga merupakan warisan kebiasaan masyarakat jahiliyah³⁵, dan selanjutnya berkesesuaian dengan ajaran Islam yang disampaikan Allah swt kepada Nabi

³⁵Sikap berani atau kesatria merupakan ciri dari watak masyarakat Jahiliyah, dimana jika ada dari anggota sukunya terzalimi oleh suku atau pihak lain maka saudara-saudara sesukunya akan membela anggota yang terzalimi sampai titik darah penghabisan. Hal ini dapat dilihat dalam Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 42, terj. Ali Audah, (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2014), hlm.36.

Muhammad saw, sehingga nilai tersebut tetap terpelihara pada diri Rasulullah saw. Jika nilai tersebut merupakan warisan dari sebagian sikap dan perilaku masyarakat Kuraisy, wajar saja bahwa para sahabat Rasulullah juga menjunjung tinggi nilai tersebut. Proses ini semakin diperkuat, manakala Islam datang memperkuat pentingnya nilai tersebut. Sehingga dapat digambarkan bahwa proses *ittiba'* keberanian oleh para sahabat terhadap nilai keberanian dari Rasulullah melalui proses sebagai berikut:

Pertama, bahwa para sahabat menyaksikan sikap berani yang muncul dalam perilaku Rasulullah. Tentu saja stimulus perilaku Rasulullah tersebut bertemu dengan stimulus-stimulus sebelumnya pada diri sahabat terkait dengan sikap berani yang telah berlaku sebelumnya, dimana nilai tersebut dipandang baik untuk dipertahankan, sehingga muncul sikap penerimaan pada pengamat (sahabat). Inilah yang dimaksud dengan proses berfikir. Semakin tinggi daya fikir dimanfaatkan oleh penyaksi menyebabkannya semakin puas dan siap untuk mengambil keputusan apakah nilai tersebut akan ditiru atau tidak. Ketika penyaksi atau pengamat memutuskan untuk meniru, maka dia sudah memasuki tahap kedua, asosiatif atau penisbahan. Proses penisbahannya tentu juga didasari oleh suatu kondisi pengagungan terhadap nilai tersebut. Pengagungan ini terjadi dengan alasan penyaksi meyakini bahwa nilai tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat dan bersumber dari ajaran yang tinggi yaitu dari Zat yang Maha Tinggi Penguasa seluruh semesta.

Selain dipengaruhi oleh nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, proses berfikir oleh sahabat terhadap nilai keberanian ini juga dipengaruhi oleh suatu keyakinan yang muncul sebagai anugerah Allah swt, kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Anugerah keyakinan ini diawali dengan usaha hamba menghidupkan seluruh potensi *nafsiyyah-ruhaniyyah*nya menuju ke jalan- yang ditunjuki-Nya. Artinya, proses ini selain campur tangan dan hak otoritas Allah swt terhadap hamba, juga dipengaruhi seberapa besar keinginan dan usaha hamba menuju ke jalan yang diridhai Allah swt.

Keyakinan terhadap nilai yang mendasari keberanian semakin menguat, bahkan mencapai tahap pengagungan terhadap sikap berani, nilai yang mendasarinya bahkan pribadi yang mempraktikkan sikap tersebut. Proses pengagungan terjadi mana kala penyaksi semakin meyakini dan menyadari dengan segenap jiwanya bahwa nilai tersebut

baik, sesuai dengan nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi umat manusia dan bersumber dari Allah swt, sehingga ia tergerak untuk mempraktikkannya dalam kehidupannya. Keyakinan semacam inilah kiranya menjadikan pengikut (*muqtadi*) berupaya keras melestarikan sikap dan perilaku tersebut yang telah berhasil diikutinya dari *muqtada bih*, agar menjadi sikap atau perilaku yang permanen dalam kehidupannya.

Contoh kasus adalah keberanian yang diperlihatkan Ali bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah Muhammad saw sekaligus anak asuhnya, yang kita pahami awalnya sebagai sikap yang telah ada pada dirinya baik disebabkan oleh sikap yang tertularkan oleh kebiasaan keluarganya atau oleh sebagian masyarakat Kuraisy atau oleh suatu keyakinan bahwa nilai tersebut baik dan sesuai dengan nilai-nilai universal. Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya, setelah Ali bin Abi Thalib diasuh oleh Nabi Muhammad saw, Ia mendapati Nabi menampilkan keberanian sedemikian rupa terhadap siapapun, apapun dan kondisi bagaimanapun yang membutuhkan penunjukan sikap berani. Proses pengamatan yang terus menerus menjadikan Ali terus berfikir, menyadari dan akhirnya meyakini dengan segenap jiwanya bahwa keberanian adalah sikap yang didasari nilai yang tinggi, yang dijunjung tinggi dan berasal dari nilai yang bersumber dari ajaran Allah swt, Tuhan yang Menguasai kebenaran. Atas dasar keyakinan seperti itu, Ali berupaya keras mengikuti Rasulullah dalam meneladani segala sikap dan perilaku Rasulullah, termasuk keberanian, sehingga sikap tersebut menjadi permanen dan mempribadi dalam kehidupannya.

Peneladanan melalui proses *ittiba'* seperti ini berlaku untuk semua nilai spiritual yang dimiliki Sahabat sebagai wujud mengikuti nilai spiritual Rasulullah Muhammad saw. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan nilai spiritual Rasulullah Muhammad saw dengan nilai spiritual para sahabat adalah hubungan *ittiba'* (*alaqah ittiba'iyah*), yaitu suatu hubungan yang terjadi akibat munculnya semacam kesadaran dan keyakinan tinggi dalam diri para sahabat terhadap nilai spiritual yang dipraktikkan Rasulullah, bahwa nilai tersebut baik, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran universal dan bersumber dari ajaran Allah swt, sehingga muncul kesadaran untuk menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Hubungan *ittiba'* ini juga didasari adanya semacam keyakinan pada kedua pihak, *muqtadi* dan *muqtada bih* bahwa nilai yang hendak diikuti

atau permanen pada diri *muqtadi*, yaitu keyakinan. Keyakinan yang tinggi terhadap nilai yang mendasari suatu sikap dan prilaku, yang bahwa nilai tersebut baik, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi secara universal dan bersumber dari Zat yang Maha Agung, maka akan menjadikan sikap dan prilaku yang didasari nilai tersebut bertahan lama pada diri *muqtadi*. Keyakinan semacam diatas akan menjadikan *muqtadi* menggagungkan sikap, prilaku, nilai yang mendasari sikap dan prilaku, bahkan terhadap *muqtada bib* yang telah memodelkan sikap dan prilaku tersebut. Melalui rangkaian proses inilah *ittiba'* terwujud antara *muqtadi* terhadap *muqtada bib*, sehingga bagi *muqtadi*, *muqtada bib* merupakan figure teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap dan prilaku tersebut.

Proses *ittiba'* dalam *uswatun hasanah* dapat dipahami sebagai sebuah proses berfikir *muqtadi* yang memberdayakan potensi-potensi *nafsiyyah -al nafs*, *'aql* dan *qalb-* yang tersucikan, terkontrol dan terpelihara dari segala sesuatu yang bertentangan dengan semangat (*ruh*) ajaran Ilahi, sehingga terjadi proses asosiasi, peniruan dan pengagungan terhadap sesuatu sikap- atau prilaku pada *muqtada bib* yang didasari pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Ilahi, secara terus menerus yang diikat oleh suatu keyakinan (*al-yaqin*).

Daftar Rujukan

- 'Abdurrahman Al Nahlawi, *Usul al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama'*, cet. 1, Damaskus: Dar al Fikr, 1979.
- 'Uthman Qadri Makanisi, *al Tarbiyyah al Nabawiyyah*, cet,1 Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997.
- Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah The True Love Story of Muhammad* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007).
- Abu al Husayn al Basri, *al Mu'tamad fi Usul al Fiqh*, (Damaskus: al Ma'had al 'Ilmi al Firansi li al Dirasat al 'Arabiyyah,1965.
- Abu al Husayn Muslim ibn al Hajjaj al Qusyayri al-Naysaburi, *Sahib Muslim*, Muhammad Fu`ad 'Abd al Baqi (ed), Riyadh: Ri'sasah Idarat al Buhuth al 'Ilmiyyah wa al -Ifta' wa ad-Da'wah wa al Irsyad, 1980.

- Abu Muhammad ‘Abd al Malik Ibn Hisyam, *Sirat al Nabi Salla Allahu ‘alayhi wa Sallam...*, hlm284.
- Abu Muhammad ‘Abdurrahman ibn Abi Hatim Muhammad Idris al Munziri al Tamimi al Hanzali al Razi, *Jarb wa Ta’dil*, juz 1, (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah,tt),
- Ahmad Ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Hajar al Kanani Al Bukhari, *Fath al Bari Syarb Sahib al Bukhari*, Kairo :Maktabah al Kulliyat al Azhariyyah, 1978.
- Ahmad M. Raba, *Major Personalities in the Quran*, Kuala Lumpur: A.S. Noorden, 2001.
- Ahmad, *al Fath ar Rabbani*, 21, hlm.36.; *al Musnad*, 2, hlm.654.
- Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Benaouda Bensaid, et all,” A Quranic Framework for Spiritual Intelligence”, *Disertasi*, yang diterbitkan dalam bentuk jurnal, dalam Jurnal Religions, 2014, vol5. P. 179-198; DOI: 10.3390/rel 5010179. www.mdpi.com/journal/religions.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, ed.iv, Yogyakarta: ANDI,2003.
- Frithjof Schuon, “Makna Spiritual Subtansi Nabi” dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* terj dari *Islamic Spirituality Foundations*, 1997, editor Seyyed Hossein Nasr. Edisi terj. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Fuad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, kemana dan bagaimana?*, Jakarta: Mizan Publika,2010.
- Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ibn 'Abd al Barr, *Jami' al Bayan al 'Ilmi*, juz 2,ttp;tt
- Ibn Sa'd, *al Tabaqat al Kubra*,, jilid1, Beirut: Dar Sadir,tt.
- Ibn Sa'd, *al Tabaqat al Kubra*, jilid 2, Beirut: Dar Sadir,tt.
- Khalid Ibn Hamid al Hazimi, *Usul al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Madinah: Dar al Zaman, 2005.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbab ; Pesan Kesan dan Kekeragaman Al Quran*, vol 15, cet v, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Majid ‘Ursan al Kaylani, *al Nazariyyah al Tarbiyyah al Islamiyyah: Dirasah Manhajiyah fi al Usul al Tarikhiiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Beirut: Dar Ibn Kathir,1985.
- Muhammad ‘Atiyyah al Abrasyi, Muhammad Atiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuba*, (ttp: ‘Is al Babi al Halabi wa Syurakauh, tt).
- Muhammad Husain Haekal,*Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 42, terj. Ali Audah, Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2014.
- Syaikh Muhammad Yusuf al Kandahlawy, *Sirah Sahabat: Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1998.
- Syatibi, *al Muwafaqat fi Usul al Syari’ah*, juz.2, Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah, tt.
- Tariq Ramadan, *Biografi Intelektual-Spiritual Muhammad: Pelajaran Hidup dari Perjalanan Hidup Rasulullah*, ‘Terjemahan dari” In the Footsteps of The Prophet: Lesson from the Life of Muhammad” oleh R. Cecep Lukman Yasin, cet. 1, Jakarta: Serambi ilmu semesta, 2015.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, ed.3, Bandung: Refika Aditama, 2004.